

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya tingkat perekonomian dinilai penting untuk kemajuan negara. Indonesia sejak awal tahun 2000-an perekonomiannya tumbuh pesat dengan rata-rata pertumbuhan per tahun sekitar 5%. Pertumbuhan ekonomi Indonesia didorong oleh sektor-sektor ekonomi seperti pertanian, manufaktur, jasa, dan pertambangan. Walaupun dalam beberapa tahun mengalami perlambatan akibat pandemi, tetapi berbagai upaya dilakukan untuk mengurangi dampak pandemi terhadap perekonomian. Data menunjukkan ekonomi Indonesia saat ini mampu menumbuhkan perekonomian sehingga bisa berkembang impresif sebesar 5,72% secara tahunan pada kuartal 3 tahun 2022.

Dilansir dari *Kompas.tv* - Dalam konferensi pers yang dilakukan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian yaitu, Airlangga Hartanto sebagai mengatakan bahwa seiring dengan pulihnya mobilitas masyarakat yang mendorong pola konsumsi, membuat capaian pertumbuhan ekonomi meningkat. Hampir semua sektor bisnis mengalami pertumbuhan yang positif pada kuartal ketiga. Ekonomi Indonesia mampu tumbuh 5,72% secara tahunan pada kuartal ketiga, menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia telah berhasil tumbuh dalam empat kuartal berturut-turut dan mendapatkan lebih dari 5% sejak kuartal keempat 2021. (Kharismaningtyas, 2022).

Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi Indonesia terus berlanjut dan semakin kuat yang membuatnya tumbuh lebih baik daripada ekonomi negara lain. Namun, permasalahan saat ini pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik membuat lebih banyak tantangan di dalamnya salah satunya

yaitu dalam pasar kerja. Persaingan pasar kerja yang semakin kompetitif membawa banyak tantangan tersendiri yang membuat persaingan kerja semakin sulit. Kemampuan yang semakin tinggi sangat dibutuhkan dan menjadi tolak ukur seseorang untuk masuk ke dalam dunia kerja. Salah satunya yaitu penguasaan terhadap bidang teknologi. Hal ini tentu menjadi suatu tantangan untuk negara Indonesia agar bisa memperbaiki kualitas ketenagakerjaannya agar mampu bersaing dalam dunia kerja.

Selain persaingan yang memang semakin kompetitif, lapangan pekerjaan yang tersedia juga tidak banyak. Lapangan pekerjaan yang sedikit dengan jumlah kuantitas sumber daya manusia yang melimpah membuat suatu ketimpangan tersendiri sehingga di zaman ini sulit untuk mencari pekerjaan dan membuat angka pengangguran semakin besar. Menurut BPS Indonesia, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) jenjang pendidikan SMK pada tahun 2022 adalah 9,42%.

Dilansir dari **Tempo.co** - Pada bulan Agustus 2022, tingkat pengangguran terbuka adalah 5,86%. Hal ini jika di setarakan sebanyak 8,42 juta orang, atau lebih dari 143 juta orang yang bekerja di Indonesia saat periode tersebut. jika dibandingkan dengan semua jenjang pendidikan, lulusan SMK menyumbang persentase pengangguran yang paling tinggi. Data BPS mengemukakan sebesar 9,42% angka persentase pengangguran lulusan SMK, lebih tinggi dari tingkat pengangguran lulusan SMA sebesar 8,57%. (Javier, 2023)

Dapat dilihat juga bahwa persentasenya bahkan lebih tinggi dari Tingkat Pengangguran Terbuka pada tingkat lulusan universitas sebesar 4,80%. Dan hanya 6,22% penduduk Indonesia yang berlatar pendidikan kejuruan (SMK) yang memiliki pekerjaan. Tingginya tingkat pengangguran pada SMK

dibandingkan dengan jenjang lain disebabkan masih rendahnya tingkat kesiapan kerja. Peneliti menduga bahwa kurangnya kesiapan kerja para lulusan SMK saat memasuki dunia kerja adalah penyebab tingginya persentase mereka yang menganggur.

Rendahnya kesiapan kerja menjadi salah satu penyebab tingginya tingkat pengangguran usia muda. Menurut Wardhana et al., (2019), kurangnya pendidikan, kurangnya keterampilan dan pengalaman, perbedaan demografi, ketidakseimbangan sektoral, diskriminasi dalam penyediaan kesempatan kerja, dan lain-lain adalah beberapa penyebab tingginya tingkat pengangguran usia muda. Kurangnya keterampilan dan pengalaman menjadi salah satu tanda kesiapan kerja yang rendah.

Fakta tersebut membuat keprihatinan tersendiri sebab lulusan SMK yang dipersiapkan untuk bisa bekerja ataupun membangun lapangan pekerjaan cukup sulit untuk bisa bersaing di zaman sekarang. Dilansir dari jurnalpos.com, kurangnya pendidikan mengenai *softskill* menjadi salah satu penyebabnya. Dimana *softskill* sangat penting dalam dunia industri. Selain itu, tidak banyak perusahaan yang bekerja sama dengan lulusan SMK untuk bekerja secara langsung. Hal ini menyebabkan mereka sebagai lulusan pun akan sangat sulit untuk bisa diterima bekerja. Kalah bersaing lulusan SMK dengan lulusan universitas membuat para lulusan tidak percaya diri untuk bisa masuk ke perusahaan karena perusahaan juga akan lebih melihat dan berniat untuk bekerja sama dengan orang-orang yang tingkat lulusan dan pengalaman lebih tinggi (Ghofur, 2022).

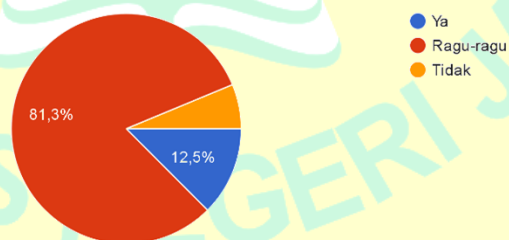
Pendidikan kejuruan sendiri memiliki karakteristik yang menitikberatkan programnya dalam melaksanakan sesuatu lebih mudah mencapai target atau sasaran yang ditetapkan. Landasan pendidikan kejuruan mempertegas pendidikan kejuruan sebagai pendidikan yang mempertimbangkan lulusannya tidak jauh dari lingkungan dunia kerja dan sudah seharusnya produk pendidikan mampu melakukan perubahan sosial khususnya pada jenjang SMK (Murniati & Usman, 2009). SMK sebagai bagian dari sistem pendidikan, memiliki fokus pada pengembangan keterampilan siswa agar siap bekerja di bidang yang spesifik. Penting bagi SMK untuk memberikan siswa bekal yang cukup yang sesuai dengan keterampilan dan pengetahuannya, sehingga bisa sejalan dengan pemenuhan kebutuhan dunia usaha dan industri (DUDI). Adanya kerjasama dengan DUDI dapat membantu mencapai tujuan pendidikan di SMK, karena perencanaan dan penyelenggaraan pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja. DUDI, sebagai penyedia lapangan kerja, menjadi faktor penentu keberhasilan pelaksanaan pendidikan kejuruan (Indriaturrahmi & Sudiyatno, 2016).

Adanya DUDI sebagai mitra kerjasama melakukan kegiatan prakerin atau praktik kerja industri. Sebagai penyelenggaraan prakerin, kerjasama DUDI ini diharapkan dapat menyelenggarakan kerjasama lain seperti penyaluran lulusan. Dengan adanya prakerin ini, para lulusan dapat mencapai tingkat kesiapan kerja yang diharapkan. Para siswa SMK harus memiliki kesiapan kerja sebab, pendidikan kejuruan ini dipersiapkan untuk mengembangkan tenaga kerja lulusan yang siap kerja. Bukan hanya untuk bekerja, tapi juga dapat menciptakan

lapangan pekerjaan juga sehingga bisa membuka lapangan usaha untuk banyak orang. Bagaimanapun tingkat kesiapan kerja yang rendah menjadi permasalahan karena akan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka yang ada di Indonesia. Untuk itu para siswa SMK diharapkan dapat memilih kejuruannya dengan sungguh-sungguh agar bisa mengembangkan keterampilan sesuai *passion* selama mereka mengenyam pendidikan di SMK dan bisa meningkatkan tingkat kesiapan kerja mereka.

Tetapi faktanya di lapangan, tingkat kesiapan kerja para lulusan SMK menjadi permasalahan. Banyak diantara mereka yang masih ragu dan belum siap untuk bekerja setelah lulus. Menurut informasi dan data yang dikumpulkan dari observasi yang sebelumnya telah dilakukan pada sebagian siswa kelas XII, terlihat bahwa banyak siswa yang masih ragu-ragu bahkan tidak siap untuk bekerja

Apakah anda siap memasuki dunia kerja setelah lulus?
32 jawaban



Gambar 1. 1 Hasil Data Pra Riset Kesiapan Siswa Bekerja Setelah Lulus

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2023)

Dari wawancara juga ditemukan bahwa belum yakin dan memiliki tujuan untuk bisa langsung bekerja. Hal itu dikarenakan beberapa diantaranya karena mereka tidak percaya diri untuk bisa bersaing dengan para lulusan setingkat universitas sehingga membuat para siswa lebih memilih untuk mengejar pengalaman dengan belajar sampai tingkat perguruan tinggi. Hal ini didukung dengan kenyataan di lapangan, bahwa para perusahaan juga rata-rata hanya menerima lulusan dengan pengalaman tinggi dan studi lulusan tingkat universitas. Selain itu, sempitnya lowongan pekerjaan membuat mereka semakin sulit untuk bisa bekerja dan bersaing kompetitif dengan lulusan lainnya.

Tabel 1. 1 Hasil Perhitungan Pra Riset Kesiapan Kerja Pada Peserta Didik

No	Butir Pertanyaan	Alternatif Jawaban					Frek	Rata- Rata	Ket.
		1	2	3	4	5			
1	Saya memiliki <i>hardskill</i> dan <i>softskill</i> yang baik sehingga saya siap bekerja	10	9	11	2	0	32	2,16	Rendah
2	Mengikuti pendidikan di SMK akan lebih mudah mencari pekerjaan	4	12	13	2	1	32	2,50	Rendah
3	Siap bekerja dimanapun ditempatkan baik di luar maupun di dalam kantor	4	12	10	5	1	32	2,59	Rendah
Presentase Jawaban		18 %	33 %	34 %	9 %	2 %	32	2,42	Rendah
Rata-Rata Skor Pengaruh Terhadap Tingkat Kesiapan Kerja									

*) 1 = Sangat Tidak Setuju; 2 = Tidak Setuju; 3 = Ragu; 4 = Setuju; 5 = Sangat Setuju
 $n > 4.21$ = Sangat Tinggi; $n > 3.41$ = Tinggi; $n > 2.61$ = Netral; $n > 1.81$ = Rendah; $n > 1$ = Sangat Rendah

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti (2023)

Pada pra- riset ditemukan bahwa tingkat kesiapan kerja yang dimiliki para siswa SMK tergolong rendahnya padahal sangat penting untuk memiliki kesiapan kerja sebab dengan mereka siap menandakan bahwa mereka mengetahui secara pasti tujuan kerja para lulusan untuk bekerja sesuai dengan *passion* nya. Menurut Brady (2010), kesiapan kerja mencakup kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, menjaga kesehatan baik secara fisik maupun psikis, serta memiliki motivasi kerja yang tinggi.

Tingkat kesiapan kerja ditentukan oleh banyak faktor, secara internal maupun eksternal. Sukardi menyatakan bahwa faktor internal yang memengaruhi kesiapan kerja meliputi bakat, kecerdasan, minat, sikap, kepribadian individu, dan keterampilan. Di sisi lain, menurut Winkel faktor eksternal yang memengaruhi kesiapan kerja adalah kondisi penduduk, situasi sosial-ekonomi, dukungan sekolah dan dukungan keluarga (D. P. Sari et al., 2020).

Tabel 1. 2 Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja

No	Keterangan	Rata-rata Persentase Jawaban	
		Setuju	Tidak Setuju
1	Praktik Kerja Lapangan	96,9%	3,1%
2	<i>Locus of Control</i>	94,8%	5,2%
3	Efikasi Diri	37,5%	62,5%
4	Dukungan Sosial Sekolah	36,4%	63,6%
5	Dukungan Keluarga	31,3%	68,7%
6	Motivasi	21,9%	78,1%

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2023)

Dapat dilihat pada bagan data pra riset yang telah diolah, terlihat bahwa beberapa faktor memengaruhi tingkat kesiapan kerja, salah satunya adalah motivasi. Sebanyak 21,9% responden setuju bahwa motivasi belajar berpengaruh pada kesiapan kerja. Selanjutnya, faktor dukungan keluarga memiliki pengaruh sebesar 31,3% terhadap kesiapan kerja, sedangkan dukungan dari sekolah memiliki pengaruh sebesar 36,4%. Faktor efikasi diri menempati posisi ketiga sebesar 37,5%. Sementara itu, *locus of control* memiliki persentase sebesar 94,8% dan praktik kerja lapangan memiliki persentase sebesar 96,9%.

Dapat disimpulkan bahwa yang menempati poin teratas dari ketidakyakinan siswa dalam tingkat kesiapan kerja yaitu pada variabel *locus of control* dan praktik kerja lapangan. *Locus of control* adalah faktor *internal* yang dimiliki oleh seseorang. Rotter menggambarkan *locus of control* sebagai seberapa besar individu merasa memiliki kendali terhadap nasib pribadi mereka. Besarnya *locus of control* seseorang membuat mereka merasa yakin untuk mengontrol perilakunya sendiri (Agustina et al., 2021). Individu yang melihat bahwa setiap keadaan adalah hasil dari usaha mereka sendiri, mereka akan lebih bersemangat untuk mencapai tujuan mereka, termasuk menjadi kesiapan kerja. *Internal locus* ini yang akan berperan dalam menunjang kesiapan siswa dalam bekerja. Sebaliknya, orang yang percaya bahwa kejadian dalam hidupnya disebabkan oleh nasib atau keberuntungan cenderung pasrah terhadap keadaan. Hal ini disebabkan oleh adanya *locus of control* eksternal yang membuatnya kurang yakin dengan usahanya sendiri.

Selain *locus of control* sebagai faktor internal, praktik kerja lapangan atau biasa di lingkungan SMK lebih dikenal dengan praktik kerja industri juga menjadi faktor dominan siswa yang mempengaruhi tingkat kesiapan kerja. Lebih lengkapnya, Menurut Marniati & Wibawa (2020) menyatakan bahwa praktik kerja industri adalah aktivitas yang membantu individu menjadi lebih profesional dan membangun keterampilan profesional yang berkualitas tinggi yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Peneliti menduga bahwa *locus of control* dan praktik kerja industri yang rendah adalah penyebab rendahnya tingkat kesiapan kerja siswa SMKN 50 Jakarta. Berdasarkan uraian di atas, judul penelitian "Pengaruh *Locus of Control* dan Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Pada Siswa Kelas XII SMKN 50 Jakarta" menjadi subjek minat peneliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka perumusan masalah yang diajukan yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh *locus of control* terhadap kesiapan kerja Siswa Kelas XII SMKN 50 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja Siswa Kelas XII SMKN 50 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh *locus of control* dan praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja Siswa Kelas XII SMKN 50 Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan dari penelitian diantaranya yaitu:

1. Mengetahui pengaruh *locus of control* terhadap kesiapan kerja Siswa Kelas XII SMKN 50 Jakarta
2. Mengetahui pengaruh praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja Siswa Kelas XII SMKN 50 Jakarta
3. Mengetahui pengaruh *locus of control* dan praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja Siswa Kelas XII SMKN 50 Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk peneliti lain karena dapat menjadi sumber tambahan referensi ilmiah jika memiliki topik pembahasan yang masih relevan dan dapat digunakan sebagai pendukung untuk penelitian di masa depan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberi wawasan mengenai pengetahuan tentang *locus of control*, praktik kerja industri serta variabel kesiapan kerja siswa pada siswa kelas XII dapat

meningkat. Sehingga memungkinkan dalam menemukan faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya rasa siap kerja oleh siswa.

b) Bagi Fakultas Ekonomi

Dapat menjadi bahan studi lanjutan mengenai *locus of control*, praktik kerja industri, dan kesiapan kerja bagi maupun mahasiswa yang masih menjalankan pendidikan, dengan tujuan untuk memahami dan mengevaluasi tingkat kesiapan kerja mereka sebelum menyelesaikan pendidikan.

c) Bagi Mahasiswa

Studi ini dapat menjadi sumber referensi, terutama mahasiswa UNJ dengan topik yang sama tentang ketiga variabel tersebut. Dengan demikian, hasil studi bisa menjadi perbandingan dan referensi penelitian di masa depan.

E. Kebaruan Penelitian

Setiap penelitian tentu memiliki kebaruan dalam penelitiannya yang menjadi pembeda antara penelitian lain. Dalam beberapa hal, terdapat perbedaan pada penelitian yang sedang dilakukan dengan sebelumnya, diantaranya yaitu:

Penelitian dengan judul “Pengaruh *Locus of Control* dan Pengalaman Praktik Kerja Lapangan Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK YPM 8 Sidoarjo” merupakan judul penelitian tahun 2021 oleh Muhammad Kris Yuan Hidayatulloh, Aftoni, dan Mohamad Alfin Hilmi. Penelitian ini memiliki

perbedaan dengan studi sebelumnya dalam hal jumlah sampel, latar waktu, dan lokasi penelitian. Pada penelitian sebelumnya sampel yang digunakan 60 siswa Teknik Permesinan dengan menggunakan sampel jenuh. Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel yang lebih banyak yang mencakup 4 jurusan. Selanjutnya, penelitian terdahulu terjadi pada tahun 2021 di SMK YPM 8 Sidoarjo dimana saat itu kondisi pandemi sedangkan penelitian saat ini diteliti tahun 2023 setelah kondisi pandemi di SMKN 50 Jakarta.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Diana Nur Azizah dan Supari Muslim pada tahun 2022 yang berjudul “Pengaruh *Locus of Control* dan Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK PGRI Kota Mojokerto”. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan studi sebelumnya dalam hal jumlah sampel, latar waktu, dan lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya, sampel yang digunakan sebanyak 50 siswa kelas XI dari jurusan Elektronika Industri. Latar waktu dan lokasi penelitian, pada studi sebelumnya terjadi di tahun 2019 dengan lokasi penelitian di SMK PGRI Kota Mojokerto sedangkan penelitian ini terjadi pada tahun 2023 dengan lokasi penelitian dilakukan di SMKN 50 Jakarta.

Penelitian relevan lain yaitu studi penelitian Hery Wiharja pada tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri dan Internal *Locus of Control* terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK (Studi Kasus Siswa SMKN 3 Meulaboh)”. Jumlah sampel, latar waktu dan tempat penelitian. Pada penelitian sebelumnya, jumlah sampelnya adalah 51 siswa dengan menggunakan teknik sampel jenuh dengan menggunakan seluruh populasi sebagai penelitian.

Berbeda dengan penelitian saat ini yang menggunakan sampel lebih banyak mencakup 4 jurusan dengan menggunakan teknik sampel *probability sampling*. Latar waktu dan tempat pada penelitian sebelumnya terjadi pada tahun 2019 dengan lokasi penelitian di SMKN 3 Meulaboh sedangkan pada penelitian ini terjadi pada tahun 2023 dengan lokasi penelitian dilakukan di di SMKN 50 Jakarta.

